

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan upaya untuk melihat wacana *shengnü* di serial *She and Her Perfect Husband* melalui lensa analisis wacana kritis milik Sara Mills. Stigma *shengnü* yang berarti perempuan “sisa” disematkan pada perempuan usia pertengahan dua puluhan merupakan upaya untuk menghentikan perempuan bekerja dan berpendidikan tinggi agar tidak menunda pernikahan lebih jauh lagi (Fincher, 2014: 21). Konsep ini seringkali digunakan untuk mengkritik atau membuat komentar negatif terhadap perempuan yang masih belum menikah sehingga lewat serial ini ingin melihat bagaimana khas bias gender dalam konteks kultural di China. Dunia yang ditata laki-laki didominasi oleh pandangan dan pengalaman laki-laki, mengakibatkan standarisasi berdasarkan jenis kelamin tertentu dan perempuan menjadi terabaikan (Huriani, 2021: 54). Sara Mills dalam Eriyanto (2006: 200) mengungkapkan representasi sebagai elemen kunci dalam analisisnya, yaitu cara menampilkan pihak, kelompok, individu, atau peristiwa dalam teks atau media yang dapat mempengaruhi masyarakat sebagai konsumen atau pembaca.

Shengnü yang secara harfiah berarti “wanita sisa” atau “perempuan sisa” adalah stereotip bagi perempuan yang masih belum menikah pada usia 27 tahun atau lebih (Fincher, 2014: 22). Xu (2021) berpendapat bahwa banyak film dan drama TV yang menggambarkan *shengnü* sebagai sekelompok wanita urban yang sudah berada di atas usia yang tepat untuk menikah namun masih melajang. Mereka

memiliki pendidikan tinggi, pendapatan tinggi, dan penampilan luar biasa tetapi karena standar yang tinggi dalam memilih pasangan, mereka tidak dapat menemukan pasangan yang cocok dan akhirnya “ditinggalkan”. Sebagai hasil dari representasi negatif yang sudah berlangsung lama tentang wanita “sisu” di media massa, stereotip publik tentang *shengnü* sebagai perempuan yang egois, pemilih, dan materialistis telah berkembang.

Dalam bukunya, Rokhmansyah (2016: 11) menjelaskan bias gender menciptakan ketidaksetaraan mendasar antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan kerap kali dirugikan. Pandangan tradisional yang mengkotak-kotakkan peran gender berdasarkan sifat maskulin dan feminin telah membatasi potensi dan peluang bagi perempuan. Perempuan seringkali dihadapkan pada ekspektasi sosial yang membatasi mereka pada ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Sementara itu, laki-laki dianggap lebih cocok untuk peran publik, seperti bekerja di luar rumah dan memegang posisi kepemimpinan. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam wilayah publik dan domestik merupakan hasil dari budaya yang disosialisasikan pada lingkup keluarga, pendidikan, dan masyarakat, bukan sesuatu yang dianggap sebagai hal yang alami atau wajar terjadi (Huriani, 2021: 75).

Pengecapan istilah serupa juga terjadi di negara lain seperti Hong Kong, wanita lajang digambarkan sebagai wanita yang egois, dangkal, kritis terhadap pria, dan banyak menuntut, seperti yang diungkapkan dalam istilah Kanton seperti *gong leui* (secara harfiah berarti “wanita Hong Kong”) dan *zhong leui* (secara harfiah berarti “wanita paruh baya”) di media populer seperti TV dan majalah. Di Jepang,

perempuan lajang didorong untuk menikah untuk mereproduksi populasi oleh para pakar konservatif dan digambarkan secara negatif oleh media massa sebagai “parasit” (*parasaito*) dan “anjing pecundang” (*makeinu*) (Nakano, 2016). Di Indonesia sendiri istilah perawan tua disematkan kepada golongan perempuan yang memilih untuk memprioritaskan pekerjaan dan pendidikan daripada pernikahan (Musahwi, Anika, & Pitriyani, 2022: 207).

Narasi dari serial urban atau perkotaan banyak menceritakan tentang tokoh utama perempuan pekerja serta berbagai masalahnya untuk mendobrak stigma-stigma sosial khususnya terkait perempuan yang bekerja dalam masyarakat. Serial urban semacam ini terus hadir tiap tahunnya dan mendapat perhatian masif seperti *Ode to Joy* (2016), *All is Well* (2019), dan *Nothing but Thirty* (2020). Ketiga serial tersebut menyoroti permasalahan yang dialami oleh perempuan generasi aktif bekerja di China, yaitu memilih karier atau pernikahan. Menikah dan memiliki anak sedini mungkin pada usia menikah dianggap sebagai kewajiban “berbakti” kepada orang tua (Gui, 2020: 3). Nilai-nilai pernikahan tradisional China terkait erat dengan ideologi peran gender tradisional, seperti pandangan bahwa laki-laki bertanggung jawab atas dunia luar dan perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga (*nan zhu wai, nü zhu nei* dalam bahasa Cina), dengan peran perempuan sebagai unit reproduksi dan pengasuh dalam keluarga (Zheng & Xu, 2022).

Pesan yang ingin disampaikan dari ketiga serial tersebut juga tertuang dalam *She and Her Perfect Husband* di mana representasi tokoh utama perempuan merupakan seorang lulusan hukum berprestasi namun sulit mendapatkan pekerjaan karena umurnya dan status perkawinannya yang dianggap tidak stabil. Serial ini

menarik karena terdapat wacana bias gender yang khas dalam konteks kultural China, di mana lebih sering disoroti dalam kultural *mainstream* dari Barat. Di serial ini menekankan pernikahan sebagai syarat wajib agar memiliki posisi di dunia kerja khususnya bagi perempuan berusia dua puluhan lanjut. Oleh karena itu, tokoh-tokoh perempuan berlomba-lomba untuk menyanggupi aturan tersebut dengan cara memalsukan perkawinan, mengikuti perjodohan, dan menyuap atasannya. Serta tujuan akhir yang ingin dicapainya adalah menduduki jabatan tertinggi “mitra” di lantai 11 yang didominasi oleh laki-laki.

Gambar I. 1

Poster “She and Her Perfect Husband” (2022)



Sumber: Tencent

Tokoh utama sebagai perempuan pekerja mayoritas mengkhawatirkan satu hal yang sama, yaitu memilih antara karier atau keluarga. Pemikiran ini berangkat dari budaya patriarki yang langgeng dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat China. Bisa dilihat dari pepatah populer dari China berbunyi, “*nanren sanshi yi duo hua, nüren sanshi lan zhazha*” yang berarti laki-laki di usia 30 seperti bunga, perempuan di usia 30 telah layu dan busuk (Fincher, 2014: 27). Dari situ muncul istilah dengan konotasi negatif bernama *shengnü* (剩女). *Sheng* yang bermakna sisa diambil dari

kata *shengcai* (makanan sisa) dan *nü* yang bermakna perempuan merupakan istilah yang baru muncul pertama kali lewat media massa tahun 2007 (Fincher, 2014:).

Persepsi ini mendorong diskriminasi gender di tempat kerja dengan mengkarakterisasi perempuan yang belum menikah sebagai orang yang lebih rendah. Hal tersebut turut muncul dalam serial *She and Her Perfect Husband* episode 8 saat tokoh utama perempuan, Qin Shi, melakukan wawancara pekerjaan di beberapa firma hukum sebelum tempat kerjanya sekarang. Para *recruiter* selalu menanyakan hal yang sama yaitu mengenai rencana pernikahan dalam tiga hingga lima tahun kedepan. Qin Shi yang saat itu berusia 31 tahun dikhawatirkan tidak memiliki stabilitas yang cukup karena belum berkeluarga dan memiliki anak.

Menurut laporan *Global Gender Gap Report 2023* yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (2023: 11, 21-22), *gender gap index* China menempati urutan 107 dari 146 negara mengindikasikan bahwa tingkat kesenjangan gender yang terjadi di China masih sangat tinggi. China juga turut menyumbang rendahnya akses dan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, serta minimnya keterlibatan politik yang setara dalam bernegara. Fenomena ini memang terjadi di beberapa negara seperti yang dicantumkan Huriani (2021: 11) dalam kajiannya bahwa perempuan digambarkan sebagai kendaraan politik, figuran, dan minoritas yang terbungkaman, serta kebijakan pemerintah sering membatasi akses mereka ke ruang publik.

Pernikahan dianggap sebagai legitimasi sosial agar perempuan dapat membuktikan stabilitasnya dalam lingkungan masyarakat, terutama dalam lingkup pekerjaan, maka dari itu mereka memerlukan lembaga bernama keluarga. Dalam

bukunya, Fincher (2014: 27) memaparkan Partai Komunis mengelu-elukan pernikahan dan keluarga sebagai “sel dasar masyarakat” dan “keluarga harmonis adalah fondasi masyarakat yang harmonis”. Menurut etika Konfusianisme, perempuan tunduk pada dominasi figur laki-laki dengan mematuhi ayah mereka ketika mereka masih kecil, melayani kebutuhan suami mereka ketika mereka menikah, dan mengikuti anak laki-laki mereka ketika mereka sudah dewasa (Jaschok and Miers 1994; Watson and Ebrey 1991; Wolf 1972 dalam Cheung & Tang, 2017: 23). Selama sebagian besar kehidupan sosial, budaya yang masih bersifat patriarki telah menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial dan keluarga (Sihite, 2007: 207).

ThinkChina (Ong, 2023), portal berita berbahasa Inggris di China menyatakan sejak awal tahun 2023 banyak orang tua berkumpul di sudut Taman Rakyat Chongqing (*matchmaking corner*) untuk menempelkan *resume* anak mereka demi mencari pasangan yang sesuai. Praktik vulgar ini sangat lazim dilakukan di China, contohnya adalah karakter perempuan Li Dai dalam serial. Ia gencar menggunakan jasa biro jodoh untuk mencari pasangan agar masuk dalam kualifikasi pengacara perusahaannya. Karena tanpa adanya dukungan pernikahan, perempuan yang berada di firma hukum tersebut tidak akan mendapatkan peningkatan jabatan.

Dalam *She and Her Perfect Husband*, bias *shengnü* menunjukkan bahwa perempuan di usia matang tanpa pasangan diharapkan mengorbankan keaslian mereka untuk memenuhi norma sosial yang dikaitkan dengan stabilitas profesional. Tokoh utama perempuan digambarkan “mengelabui” aturan sosial tersebut dengan

cara membuat status perkawinan palsu dan bahkan mencari berbagai cara untuk melegalkan perkawinannya setelah kebohongannya hampir terungkap. Dengan menggambarkan keputusan tokoh utama perempuan untuk pura-pura menikah, serial ini mengkritik ekspektasi gender yang membatasi wanita lajang di dunia profesional, memperlihatkan bahwa bias gender berbasis status perkawinan masih sangat kuat dalam budaya kerja di China kontemporer.

Bias gender ini dipengaruhi oleh norma-norma patriarki yang dianut dan dipraktikkan oleh masyarakat secara umum, sehingga banyak orang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan yang menegaskan diri mereka sendiri atau bersaing seringkali menghadapi ketidaksetujuan sosial karena melanggar ketentuan gender. Jenis kelamin memengaruhi banyak cara pandang orang melihat sekeliling dan dirinya sendiri (Wood, 2010: 51).

Gramsci dalam Sobur (2015: 30) melihat media sebagai wadah di mana berbagai ideologi diwakili. Media dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ideologi penguasa, memperkuat legitimasi, dan mengontrol pembicaraan publik. Selain digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi kelas yang berkuasa, hal ini juga berfungsi sebagai instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun ideologi dan budaya alternatif.

Sara Mills, tokoh pionir wacana feminisme menjelaskan analisis wacana kritis menyoroti bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, novel, gambar, foto, dan berita (Eriyanto, 2006: 199). Fokus dari perspektif wacana feminisme adalah mengungkap bias dalam representasi perempuan dalam teks. Perempuan

seringkali digambarkan sebagai pihak yang salah atau terpinggirkan dibandingkan laki-laki. Marginalisasi adalah proses penggambaran buruk terhadap suatu kelompok. Menurut Eriyanto (2006: 7) analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) tidak hanya sekedar studi bahasa. Bahasa dianalisis dalam bentuk teks, namun tidak hanya mencakup aspek kebahasaan tetapi juga konteks sosialnya. Metode penelitian *Critical Discourse Analysis* (AWK) ini dapat mengungkap isi teks berita, alasan di balik penyajian pesan, dan juga dapat mengkaji kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang diproduksi melalui teks berita.

Sejumlah peneliti telah membuat kajian tentang bagaimana perempuan lajang mendapat perlakuan bias di China. Gui (2020) memuat perempuan karier lajang di China yang menghadapi stigma sosial yang kuat. Ip, dkk (2024) membahas norma gender yang berubah di kalangan penonton perempuan mengenai representasi kebahagiaan oleh perempuan sukses di serial televisi yang tidak lagi berpusat pada pernikahan. Li (2023) meneliti marginalisasi representasi perempuan bergelar PhD di media massa China. Zheng & Xu (2022) dalam jurnalnya membahas penolakan audiens perempuan terhadap representasi negatif perempuan lajang *shengnü* di media televisi yang dianggap mendesak mereka untuk menikah tergesa-gesa. Feng, Wen, & Xing (2021) menganalisis dilema penggambaran karakter perempuan yang stereotip dan tidak realistis di serial sehingga mempengaruhi efek yang dihasilkan kepada penonton mengenai kesadaran perempuan maju karena masih didominasi pria dalam pembuatan produk media.

Sejumlah penelitian tersebut lebih banyak menyoroti pada penerimaan khalayak atau audiens mengenai isu gender yang terjadi di media massa China.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini terletak pada serial *She and Her Perfect Husband* dan bagaimana *shengnü*, bias gender terhadap perempuan pekerja dalam budaya China terwacanakan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

Lewat serial sekaligus media massa yang berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak, *She and Her Perfect Husband* menggambarkan sosok perempuan pekerja yang tidak diam saja saat diperlakukan berbeda karena adanya bias terhadap laki-laki. Melihat bagaimana konsep bias gender yang mengacu seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan seksual, dan beban ganda terhadap perempuan (Fakih, 2013: 12-13) dirangkum menjadi sebuah konsep lokal bernama *shengnü*, maka analisis bias gender terhadap perempuan pekerja dalam budaya China menjadi menarik diteliti.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bias gender perempuan pekerja dalam budaya China dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bias gender perempuan pekerja dalam budaya China dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

I.4 Batasan Masalah

Batasan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengenai bentuk bias gender perempuan pekerja dalam budaya China dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini:

1. Secara akademis, dapat menambah pengetahuan mahasiswa perihal metode penelitian kualitatif dan analisis wacana kritis, khususnya milik Sara Mills dalam memahami wacana *shengnü* dalam bias gender perempuan pekerja di budaya China lewat serial *She and Her Perfect Husband*.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk melihat konsep *shengnü* yang kuat dalam konteks budaya China.
3. Secara sosial, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemberdayaan kepada masyarakat mengenai bias gender yang dialami perempuan pekerja dalam serial *She and Her Perfect Husband* bahwa wacana yang ditampilkan oleh media massa merupakan kritik terhadap norma-norma patriarki yang masih merajalela hingga saat ini.